

## Implementasi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nganggung Dulang di Bangka Belitung

Sindi Aprilia

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik , Indonesia

[sindiaprilial73@gmail.com](mailto:sindiaprilial73@gmail.com)

Umi Juniarti

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, Indonesia

[umijuniarti6@gmail.com](mailto:umijuniarti6@gmail.com)

---

DOI:

Received: 23-03-2022

Revised: 25-06-2020

Approved: 30-06-2022

---

**Abstract:** *Nganggung culture or was called Sepintu Sedulang is an activity that carried the dulang of food to the mosque or musholla in Bangka Belitung. The article was designed to learn the role of each element of society structurally in trying to preserve the traditions of accountability. The theory used in this writing is the theory of a structural functionality with a Talcott Parsons figure with an AGIL scheme it offers. The result is in structural functionality, traditions held in place five elements, purpose, means, requirements, norms and efforts. The five elements are a combination of both external factors and the subjective process of tradition subject. In the AGIL scheme it consists of four subsystems, that is adaptation, goals, unity, and maintenance of patterns. The scheme is then implemented to elements of society, where achieving the purpose of preserving culture requires a concerted effort to continue to reflect the religious values contained in traditional and build multicultural awareness in individuals. Thus, the enduring traditions of ingratitude can still be maintained and maintained.*

**Keywords:** Nganggung Dulang, Struktural Functionality, AGIL Scheme

**Abstrak:** *Budaya ngganggung atau disebut dengan istilah sepintu sedulang yaitu sebuah kegiatan yang membawa dulang berisi makanan ke masjid atau langgar di Bangka Belitung. kebudayaan tidak diwariskan melalui genetika, melainkan dengan proses belajar. Artikel ini dibuat dengan tujuan mengetahui peran setiap elemen masyarakat secara struktural dalam upaya melestarikan tradisi Nganggung. Teori yang digunakan dalam penulisan ini adalah teori fungsionalisme struktural dengan tokoh Talcott Parsons dengan skema AGIL yang ditawarkannya. Hasilnya secara fungsionalisme struktural, tradisi Nganggung mempunyai lima unsur, yaitu tujuan, sarana, syarat, norma dan upaya. Kelima unsur tersebut merupakan gabungan dari faktor eksternal dan proses subjektif pelaku tradisi. Dalam skema Agil itu sendiri terdiri dari empat subsistem, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, penyatuan, dan pemeliharaan pola. Skema ini kemudian diimplementasikan kepada elemen-elemen masyarakat, dimana untuk mencapai tujuan melestarikan kebudayaan membutuhkan*

*upaya nyata bersama-sama untuk terus mencerminkan nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi dan membangun kesadaran multicultural dalam diri setiap orang . Dengan demikian, kelestarian tradisi Nganggung Dulang masih dapat terjaga dan dipertahankan.*

**Kata Kunci:** Nganggung Dulang, Fungsionalisme Struktural, Skema AGIL

## A. PENDAHULUAN

Berbicara tentang kebudayaan, menyangkut keseluruhan hidup manusia baik material dan non material. Hubungan manusia dengan kebudayaan bersifat dialektis. Disatu sisi manusia membentuk kebudayaan dengan upayanya menjawab tantangan baik yang datang dari alam maupun dari diri sendiri, disisi lain manusia lahir dan dibentuk oleh dalam kebudayaan.<sup>1</sup> Antropologi ternama dunia Clifford Geertz dalam tulisannya menyebut, *“a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about abd attitudes toward life.”* Dari definisi ini, Geertz melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang bisa dimengerti dan dimaknai melalui kerja interpretasi karena dalam kebudayaan itu terdapat banyak sistem simbol. Mengingat kebudayaan diwujudkan suatu simbol, maka untuk memahaminya perlu diterjemahkan dan ditafsirkan (diinterpretasi).<sup>2</sup>

Lebih lanjut, sosiolog Indonesia Selo Soermardjan menyatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Adapun menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, dan tindakan hasil karya dalam rangka memenuhi kehidupan manusia sehingga menghasilkan benda-benda budaya yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>3</sup> Berkaitan dengan pandangan diatas, Talcott Parsons dan Al Kroeber menganjurkan untuk mengadakan pembedaan antara wujudan kebudayaan sebagai suatu

---

<sup>1</sup> Kasdin Sitohang, *Filsafat Manusia: Jendela mengungkap Humanisme*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 159.

<sup>2</sup> Suprpto, *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara: Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*, (Jakarta: KENCAN A, 2020), 31.

rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola ke dalam tiga wujud kebudayaan. Pertama, wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>4</sup> Dari uraian diatas, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai hasil cipta pikiran dan kreasi manusia berupa kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia serta keseluruhan sistem tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar serta memerlukan interpretasi dalam memahami maknanya.

Indonesia sendiri terdapat berbagai macam kebudayaan yang turun temurun tetap dilakukan di berbagai daerah dalam rangka menjaga kelestarian. Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang kaya akan budaya serta kearifan lokal, baik budaya dan kearifan lokal yang diwarisi oleh suku Melayu maupun budaya dan kearifan lokal yang diwarisi oleh suku Tionghoa atau bahkan kolaborasi dari keduanya yang menjadi identitas masyarakat Bangka Belitung. Salah satu budaya Melayu yang memiliki nilai strategis dan filosofis bagi kehidupan saat ini adalah tradisi Nganggung. Tradisi ini dilakukan dalam upaya menjaga serta menjalin tali kekeluargaan dan hubungan silaturahmi antara sesama. Kebiasaan ini kemudian dikomunikasikan dari generasi ke generasi dalam kelompok masyarakat dan dilaksanakan sejak dahulu hingga masa kini. Nganggung ini memiliki kemiripan dengan ritual sedekah/kenduren (Jawa), yang mencerminkan suatu kehidupan sosial masyarakat berdasarkan sifat kegotong-royongan atau berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

Kondisi perubahan gaya hidup dan menjamurnya sikap individualisme dapat menjadi kelemahan yang memudahkan solidaritas masyarakat yang dulunya menjunjung tinggi semangat kebersamaan

---

<sup>4</sup> Suharta, *Antropologi Budaya*, (Jateng: Penerbit Lakeisha, 2020), 52.

gotong royong, dan sikap sosial yang tinggi. Maka diperlukan aktualisasi manajemen yang baik dalam kegiatan nganggung untuk menarik minat masyarakat lintas usia. Dalam rangka melestarikan kebudayaan yang sudah sepatutnya kita pertahankan, bagaimana struktural masyarakat mengupayakan tradisi ini turun dari generasi ke generasi berikutnya? Mencermati hubungan sistem sosial masyarakat yang dibahas, maka tampaknya teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parson dapat menjadi dasar untuk mengkaji struktur masyarakat yang dilihat saling mendukung menuju keseimbangan dinamis. Perhatian dipusatkan pada bagaimana cara keteraturan dipertahankan di antara berbagai elemen masyarakat. Sehingga tujuan dalam penulisan ini untuk mengkaji secara sederhana kebudayaan nganggung dalam aplikasi fungsionalisme struktural. Metode penulisan yang digunakan adalah kajian kepustakaan. Data-data yang dipergunakan dalam penyusunan penulisan ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan seperti buku, peraturan perundangan-undangan, jurnal ilmiah edisi online, serta artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada masalah yang dikaji, tujuan penulisan, serta pembahasan. Adapun kesimpulan ditarik dari uraian pokok bahasan yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang tradisi Nganggung Bangka Belitung serta teori pendekatan dalam upaya melestarikan budaya secara turun-temurun.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Kajian Pustaka**

Kajian secara khusus mengenai tradisi Nganggung Dulang di Provinsi Bangka Belitung pernah diteliti sebelumnya. Beberapa penelitian kearifan lokal dan tradisi yang relevan dijadikan rujukan guna mendukung dan memberi inspirasi dalam kajian ini.

Karya Priska Apriza<sup>5</sup>, yang berjudul *Analisis Civic Culture Dalam Tradisi Nganggung Dulang (Studi Kasus di Desa Penyamun Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka Induk)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi tradisi Nganggung Dulang di Desa Penyamun. Pada dasarnya tradisi Nganggung ini telah berlangsung sejak lama di Desa Penyamun yang dilakukan pada saat merayakan hari besar agama Islam. Sebagai akibat menurunnya tingkat keaslian tradisi Nganggung Dulang yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu serta adanya perubahan yang ada ada dalam proses kegiatannya, mulai dari hidangan sampai dengan wadah yang digunakan, partisipasi masyarakat dalam menjaga serta mengembangkan tradisi nganggung dulang ikut menurun. Dalam mengatasi kendala tersebut, petinggi masyarakat berupaya dengan tetap melaksanakan tradisi Nganggung Dulang di Desa Penyamun di tengah modernisasi dan globalisasi. Pemikiran yang mendasar dari kajian Nganggung Dulang yang diutarakan diatas lebih memfokuskan kepada kelemahan pelestarian tradisi. Sedangkan pada kajian ini lebih memfokuskan pada aspek kelebihan sebagai upaya pelestarian terutama fokus pada struktural dalam hubungan sistem sosial kemasyarakatan.

Penelitian lain oleh Suparta<sup>6</sup> dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nganggung dan Implikasinya Terhadap Solidaritas Umat di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka*". Kajian ini berfokus pada tradisi yang mengandung nilai-nilai keislaman. Dalam tradisi Nganggung, pendidikan nilai-nilai yang terungkap dalam budaya Nganggung antara lain, nilai religi, nilai etika, nilai sosial, silai ukhuwah Islamiyah, dan nilai gotong royong. Nilai-nilai tersebut pada akhirnya berimplikasi kepada solidaritas umat yang

---

<sup>5</sup> Priska Apriza, "Analisis Civic Culture Dalam Tradisi Nganggung Dulang (Studi Kasus di Desa Penyamun Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka Induk)" *FKIP UNPAS*, 2020.

<sup>6</sup> Suparta, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nganggung dan Implikasinya Terhadap Solidaritas Umat di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka", *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, vol. 21, no. 1 (2017): 101-112.

terbentuk di Kabupaten Bangka. Tradisi Nganggung yang dilakukan secara turun-temurun juga diharapkan dapat terus mempertahankan nilai sosial dengan mempererat silaturahmi, nilai pendidikan kejiwaan, nilai kebersamaan atau solidaritas, dan nilai estetika. Perbedaan dengan kajian yang akan dilakukan adalah pada penelitian Suparta lebih fokus pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Nganggung. Sedangkan artikel ini memfokuskan kajian pada aspek struktural sosial.

Hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas dijadikan sumber data sekunder sebagai bahan perbandingan dan pelengkap, sedangkan sumber data primer yang akan digali di lapangan. Sumber data primer yang paling utama adalah informasi hasil eksplorasi literatur kepustakaan.

## 2. Tradisi dan Makna Nganggung

Bangka Belitung sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang melepaskan diri dari propinsi Sumatera Selatan semenjak tahun 2000 berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2000 Tentang Pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tanggal 21 November 2000 yang terdiri dari Kabupaten Bangka, Kabupaten Belitung dan Kota Pangkalpinang. Selanjutnya pada tahun 2003 berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2003 tanggal 23 Januari 2003 dilakukan pemekaran wilayah dengan penambahan 4 kabupaten yaitu Bangka Barat, Bangka Tengah, Bangka Selatan dan Belitung Timur. Hingga tulisan ini dibuat, propinsi Kepulauan Bangka Belitung masih terdiri dari 6 (enam) kabupaten, yaitu: Bangka, Bangka Barat, Bangka Tengah, Bangka Selatan, Belitung Timur dan 1 (satu) kota yaitu Pangkalpinang.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> BabelProv, "Sejarah Bumi Serumpun Sebalai", *Online Available: <https://www.babelprov.go.id/profil/sejarah-bumi-serumpun-sebalai>*, 2018, diakses pada tanggal 27 April 2022.

Tradisi *Nganggung* merupakan salah satu warisan nenek moyang Bangka Belitung yang paling berharga. Sampai saat ini, tradisi *Nganggung* masih terus dipertahankan dan dilestarikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peraturan khusus melalui Peraturan Daerah (Perda) oleh Kabupaten Bangka bernomor 06/PD/DPRD/1971. *Nganggung* adalah membawa makanan di dalam dulang atau talam yang ditutup tudung saji ke masjid, surau, atau balai desa untuk dimakan bersama setelah pelaksanaan ritual agama.<sup>8</sup> Makanan tersebut dibawa dengan cara di "anggung" (dipapah di bahu) menggunakan dulang yang ditutup dengan tudung saji pandan atau daun nipah khas Bangka yang warnanya semarak dengan motif yang khas pula.<sup>9</sup> Tidak ada literatur yang jelas mengenai sejarah dan kapan dimulainya adat *Nganggung Dulang* mulai digelar. Namun hingga saat ini, tradisi ini masih terus dipertahankan dengan berbagai upaya.



Tradisi *Nganggung* memiliki kemiripan dengan ritual sedekah/kenduren (Jawa). *Kenduren* pada dasarnya adalah ritual selamatan yakni berdoa bersama yang dihadiri para tetangga dan dipimpin oleh pemuka adat atau tokoh yang dituakan di satu lingkungan. Biasanya disajikan juga tumpeng lengkap dengan lauk pauknya yang nantinya akan dibagikan kepada masyarakat yang

---

<sup>8</sup> Gagas Ulung, *Amazing Bangka Belitung*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 11.

<sup>9</sup> Akhmad Elvian, *Memarung, Panggung, Bubung, Kampung, dan Nganggung*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang, 2015), 137 .

menghadiri acara tersebut.<sup>10</sup> Demikian pula halnya tradisi Nganggung Dulang, hanya saja memiliki sisi-sisi yang unik, mulai dari tempat sajian, cara mengemas, cara menghantar dulang, hingga posisi jama'ah nganggung dalam menyantap hidangan. Nganggung biasanya dilakukan pada upacara-upacara keagamaan seperti Muharram, Nisyfu Sya'ban, hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, Ruwahan, Maulid Nabi, dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Selain untuk menyambut dan merayakan hari-hari besar keagamaan, Nganggung juga dilakukan untuk menyambut tamu kehormatan, seperti gubernur, bupati atau tamu kehormatan lainnya. Untuk menghormati tamu istimewa yang datang tersebut. Nganggung juga sering dilakukan sebagai ungkapan turut berduka cita atas meninggalnya salah satu warga. Pada 3 atau 7 hari setelah masa berkabung biasanya masyarakat juga melaksanakan ritual tahlilan yang diikuti dengan tradisi Nganggung untuk menjaga solidaritas dan turut membantu yang terkena musibah.<sup>12</sup>

Dalam tradisi ini ada makna simbolik yang ada dari atribut tradisi nganggung dulang yang berupa tudung saji adalah pelestarian tanaman adat berupa pandan hutan, sekaligus bermakna pelestarian nilai-nilai luhur para leluhur; dari bentuknya yang menyerupai parabola melambangkan tradisi nganggung dulang sebagai pengayom bagi semua, warna merah sebagai warna dominan tudung saji melambangkan keberanian dan etos kerja yang tinggi, tali pengikat melambangkan pengikat keberagaman dengan kebersamaan dan rasa memiliki, bentuk dulang yang bundar melambangkan sikap dinamis

---

<sup>10</sup> Badar, "Budaya Kendurenan, Ajang Silaturahmi", *tridarmawijaya.desa.id* (blog), 31 Desember 2017, *online available*: <http://tridarmawirajaya.desa.id/2017/12/31/budaya-kendurenan-ajang-silaturahmi/>. Diakses pada tanggal 27 April 2022.

<sup>11</sup> Nidya Juni Parti, "Implementasi Pendekatan Eksistensial Humanistik berbasis tradisi Nganggung untuk meningkatkan spiritualitas masyarakat Kepulauan Bangka". *Prosiding SNBK*, vol. 2, no. 1, (2018): 319.

<sup>12</sup> Suparta, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nganggung dan Implikasinya Terhadap Solidaritas Umat di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka". *Jurnal Madania*, Vol. 21, No. 1, (2017): 102.

dan kelenturan penduduknya.<sup>13</sup> Dulang dan tudung saji merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Bangka Belitung. Hal inilah yang menjadikan tudung saji dan dulang sebagai ikon serta motto daerah Bangka Belitung yaitu “Sepintu Sedulang”. Ciri khas ini dapat dijumpai di beberapa daerah yang membangun replika serta menambahkan tudung saji dalam lambang pemerintahan atau institusi tertentu.

### 3. Tradisi Nganggung Dalam Perspektif Islam

Jika dilihat dalam perspektif Islam, tradisi ini sangat erat kaitannya dengan nilai religius karena disetiap prosesnya merupakan rangkaian-rangkaian yang mengingatkan akan hubungan kita kepada Allah SWT.<sup>14</sup> Dalam setiap tradisi pada prinsipnya bertujuan baik, yaitu untuk membentuk karakter manusia menjadi mengerti dan paham tentang kehidupan. Karakter yang baik itu ditunjukkan dengan tindakan-tindakan yang bernilai moral terhadap Tuhan dengan harapan semata-mata menjadi umat yang bertakwa. Nilai religius ini salah satunya tercermin dalam kegiatan tahlil yang dipanjatkan untuk mendoakan para leluhur yang telah tiada pada peringatan hari kematian yang ada dalam tradisi ini. sehingga kita dapat senantiasa meningkatkan iman dan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Kemudian, pada peringatan hari besar agama Islam seperti Maulid Nabi, Hari Raya Idul Fitri dan Adha, serta Satu Muharram, nganggung memiliki nilai dakwah dimana dalam prosesi pelaksanaannya diisi ceramah agama yang bertujuan untuk menyemarakkan syiar agama, meneguhkan keyakinan terhadap ajaran tauhid Allah, mempertebal kecintaan dan sebagai bentuk penghormatan umat kepada Nabi Muhammad SAW. Nilai moral juga dapat dipetik dari nasehat dan pengarahan yang

---

<sup>13</sup> Muhammad Edy Waluyo, “Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Nganggung di Desa petaling Propinsi Kepulauan Bangka Belitung”. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, vol. 10, no. 1, (2015), 13.

<sup>14</sup> Esti, “Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Nganggung: Studi Pada Masyarakat Desa Nangka Kabupaten Bangka Selatan”, *Skripsi Universitas Islam Indonesia*, Juni 2020, 58.

disampaikan para ulama dalam ceramahnya agar kita senantiasa berada dalam tuntunan dan bimbingan agama yang benar.

Nganggung juga bisa masuk dalam kategorisasi konsep silaturahmi. Silaturahmi tersusun dari dua kosa kata Arab; *shilah* yang berarti menyambung dan *rahmi* atau *rahîm* yang berarti rahim wanita, dan dipakai bahasa kiasan untuk makna hubungankerabat. Jadi silaturahmi bermakna menyambung hubungan dengan kerabat. Silaturahmi bukanlah murni adat istiadat, namun ia merupakan bagian dari syariat. Amat bervariasi cara agama kita dalam memotivasi umatnya untuk memperhatikan silaturahmi. Terkadang dengan bentuk perintah secara gamblang, janji ganjaran menarik, atau juga dengan cara ancaman bagi mereka yang tidak menjalankannya.<sup>15</sup> Dalam kegiatannya, tradisi Nganggung mencerminkan adanya pendidikan nilai-nilai keislaman seperti mengedepankan kebersamaan, saling membantu antar warga dalam suatu desa atau kampung, dan ukhwah Islamiyah. Dengan tradisi ini masyarakat dapat menunjukkan rasa kepedulian, kebersamaan, gotong royong dan selalu menjaga serta menjalin tali kekeluargaan dan hubungan silaturrahim antar sesama.

#### 4. Fungsionalisme Talcott Parsons Dalam Tradisi Nganggung Dulang

Teori Fungsionalisme Struktural termasuk kelompok Teori Modern. Dasar dan gagasan utama teori Fungsionalisme Struktural ini memandang realitas sosial sebagai hubungan sistem: sistem masyarakat, yang berada dalam keseimbangan, yakni kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung, sehingga perubahan satu bagian dipandang menyebabkan perubahan lain dari sistem Teori fungsionalisme struktural, yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons. Fungsionalisme merupakan teori dalam paradigma fakta sosial dan paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang, sehingga dapat disinonimkan dengan sosiologi. Fungsionalisme

---

<sup>15</sup> Suparta, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nganggung dan Implikasinya Terhadap Solidaritas Umat di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka", *Madania*, Vol. 21, No. 1, Juni 2017, 105.

struktural Parsons banyak terpengaruh oleh pemikiran Durkheim, Weber, Freud dan Pareto, dan yang disebut terakhir inilah yang paling besar pengaruhnya bagi pengembangan teori fungsionalisme struktural, terutama gagasan Pareto tentang masyarakat yang dilihatnya dalam hubungan sistem. Teori fungsionalisme struktural Parsons berkonsentrasi pada struktur masyarakat dan antar hubungan berbagai struktur tersebut yang dilihat saling mendukung menuju keseimbangan dinamis.

Teori Fungsionalisme Struktural ini beranggapan atau beramsumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur terdapat. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, terhadap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan. Fungsi dari satu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder bagi para warga suatu masyarakat. fungsionalisme struktural berkembang untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial dalam suatu masyarakat adalah seluruh jaringan dari hubungan-hubungan sosial yang ada.<sup>16</sup> Teori Fungsionalisme struktural ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. manusia dipandu oleh ideal-ideal tertentu atau pemahaman bersama. Dengan kata lain, terdapat motivasi yang mendorong orang untuk bekerja/ melakukan kegiatan secara sukarela guna mencapai tujuan-tujuan akhir tertentu secara bersama. Di jantung *The Structure of Social Action* terletak model unit tindakan (the unit

---

<sup>16</sup> T.O Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 76-78.

act), yaitu model ideal tindakan manusia yang harus mempunyai lima unsur berikut:<sup>17</sup>

- a. Tujuan (*ends*) = tujuan tindakan. Tradisi *Nganggung* merupakan wujud semangat gotong-royong antarwarga. Tradisi ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi sesama warga, supaya tercipta kerukunan dan kedamaian. Dalam perspektif islam, identik dengan konsep *takaful*, yaitu saling menanggung atau saling tegang rasa, bukan *takaful* dalam arti asuransi. Disebut *takaful* karena dalam tradisi ini juga ada unsur saling tolong menolong (*ta'awun*), saling mengenal (*ta'aruf*), dan saling berbagi (*tarahum*).<sup>18</sup>
- b. Sarana (*means*) = hal-hal yang memungkinkan si pelaku bertindak. Dalam melaksanakan tradisi nganggung, terdapat sarana yang menjadi ciri khas dari tradisi ini, hal-hal yang biasanya ada saat nganggung.
  - 1) Dulang adalah wadah seng atau kuning berbentuk lingkaran yang permukaannya datar dan biasanya berbibir pada tepinya. Diatasnya diatur piring-piring yang berisi makanan lengkap seperti lauk pauk, kue, dan juga buah-buahan untuk porsi makan 3-4 orang. Makanan yang disiapkan disesuaikan dengan keinginan masing-masing, tidak ada syarat khusus mengenai makanan yang harus dibawa. Biasanya satu rumah menyiapkan satu dulang yang dibawa oleh laki-laki di pundak kanan menuju tempat pelaksanaan Nganggung.
  - 2) Tudung saji adalah salah satu peralatan rumah tangga yang terbuat dari daun pandan hutan yang memiliki warna merah, kemudian dihias dengan tambahan warna hijau dan kuning yang membentuk bidang segitiga hingga melingkar menutupi diameter yang dihias. Masyarakat lokal biasanya memberikan

---

<sup>17</sup> Zaprul Khan, *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017) 364

<sup>18</sup> Disparbudpora, *Wisata Budaya Masyarakat Bangka Selatan*. (Toboali: Alex, 2016), 76.

tanda seperti inisial nama pemilik pada dulang dan tudung saji agar tidak tertukar dengan yang lain.

- c. Syarat (*conditions*) = situasi-kondisi dan batasan-batasan yang melingkupi tindakan. Syarat dalam tradisi Nganggung yakni, dilakukan pada perayaan hari besar agama Islam, menyambut tamu, dan memperingati kematian seseorang, satu dulang mewakili satu rumah yang umumnya dibawa oleh laki-laki, dan lain sebagainya.
- d. Norma (*norms*) = pemahaman atas tujuan dan sarana mana yang sesuai dan bisa diterima. Prosesi tradisi nganggung diisi dengan rangkaian acara yang disesuaikan dengan hajat diadakannya acara tersebut. Misalnya dalam rangka memperingati tujuh hari kematian dan ruwahan, *Nganggung* biasanya diadakan di masjid sekitar yang dalam rangkaian acaranya diadakan pembacaan tahlilan dengan mendoakan orang-orang yang sudah meninggal dunia. Lain halnya dalam rangka memperingati hari besar keagamaan seperti Muharram dan Maulid Nabi, rangkaian acaranya dimulai dari sambutan tokoh masyarakat, membaca do'a atau tahlilan disertai dengan ceramah agama. Masyarakat yang mengikuti tradisi ini biasanya memakai pakaian muslim seperti sarung, baju koko, dan kopiah untuk laki-laki, dan pakaian gamis, mukenah, baju muslim untuk perempuan. Tidak ada pembatasan usia bagi masyarakat yang mengikuti tradisi ini, namun diharapkan dapat khidmat selama prosesi tradisi ini berlangsung.
- e. Upaya (*effort*) = kerja atau usaha yang dikerahkan pelaku untuk menyelesaikan tindakan. Sebagaimana diungkapkan di atas, bahwa Nganggung bukanlah sebuah tradisi yang berdiri sendiri, namun merupakan sebuah paket dari ritual doa dan diakhiri dengan acara santapan bersama. Sebuah hal yang unik adalah bagaimana masyarakat setempat menghantarkan dulang ke tempat hajatan, dengan mengenakan baju muslim dipadu sarung, sementara songkok khas melayu (terbuat dari anyaman rotan/batang resam

(sejenis tumbuhan paku) mendominasi. Dulang dibawa dengan tangan kanan sebagai penyangga, sementara tangan kiri mencengkram bibir dulang dan tudung saji agar tidak jatuh. Melangkah cepat memang menjadi tidak mudah, namun bagi mereka yang terbiasa nampaknya mudah saja melakukannya. Ketika memasuki rumah ke tempat hajatan, dulang disusun satu baris 5-10 dulang berbaris (tergantung dengan luas ruangan yang digunakan), jika rumah tempat hajatan besar maka posisi dulang bisa diletakkan beberapa banjar, atau diletakkan berbaris di beberapa ruangan tempat hajatan itu diselenggarakan.

Jama'ah Nganggung kemudian duduk berhadap-hadapan dengan posisi dulang di tengah-tengah dan mengikuti rangkaian acara sesuai hajat didakannya tradisi ini. Setelah doa selesai dilantunkan, satu persatu tudung saji dibuka dan diletakkan di tempat yang lapang. Jama'ah Nganggung saling mempersilahkan jama'ah yang lain untuk menyantap hidangan yang mereka bawa. Jama'ah boleh menyantap hidangan yang mereka bawa sendiri atau bertukar dengan hidangan di sebelah kanan maupun kiri di mana dia duduk. Suasana menjadi tampak semarak ketika mereka saling bertukar lauk dan lempah (sayur), nampak guyub dan rukun. Setelah makan selesai, beberapa orang saling berbagi cerita tentang keluarga, kebun dan pekerjaan terkadang juga berbagi informasi adalah bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan ini, sehingga suasana rumah menjadi riuh. Ketika kita menyimak tradisi Nganggung ini pasti akan berfikir dan merasa bahwa yang sakral dari tradisi ini adalah doa dan dzikirnya saja, sementara setelah itu suasana mencair. Setelah prosesi makan bersama dianggap selesai, sang pemimpin menutup acara dengan mengucapkan kata-kata penutup berupa ucapan terima kasih kepada para jama'ah yang telah bersedia hadir dan dilanjutkan dengan membersihkan tempat pelaksanaan acara tersebut. Dengan demikian berakhirilah acara Nganggung tersebut.

Bila dicermati, dapat disimpulkan bahwa unit tindakan mencoba menggabungkan unsur-unsur material dan ideal, yang objektif dan subjektif. Sarana dan syarat merupakan faktor-faktor eksternal di luar si subjek tradisi, sementara norma dan upaya melibatkan proses subjektif.

Kebudayaan tidaklah diwariskan secara biologis, melainkan diperoleh melalui proses belajar.<sup>19</sup> Kebudayaan diperoleh manusia melalui pendidikan, baik secara formal maupun tidak normal, dengan melakukan peniruan-peniruan dan kemudian mengabsorbsikan (menyerap) ke dalam pengetahuan mereka baik secara sadar maupun tidak sadar. Dengan demikian, apabila sebuah tradisi ingin dipertahankan dan dilestarikan, semua elemen masyarakat harus turut serta dalam mengupayakannya. Talcott Parsons menawarkan model AGIL dalam teorinya yang tersusun dari empat subsistem berbeda, masing-masing mempunyai fungsi untuk memecahkan persoalan ini. Bahkan, ia mengklaim bahwa keempat subsistem ini harus ada dalam sebuah masyarakat jika ingin bertahan untuk waktu yang cukup panjang. Bila dijabarkan dalam bentuk diagram, subsistem itu tampak seperti ini:<sup>20</sup>

<b>A</b>	<b>G</b>
<b>I</b>	<b>L</b>

- a. **A** (*Adaptation*) adalah cara sistem beradaptasi dengan dunia material dan pemenuhan kebutuhan material untuk bertahan hidup (sandang, pangan, dan papan). Ekonomi teramat penting dalam susbsistem ini. Fungsi adaptasi berkaitan positif dengan teknologi dan tingkat kelangsungan serta kemandirian (otonomi), ini menyangkut

---

<sup>19</sup> Zainal Berlian, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Budaya Dasar, dan Ilmu Sosial Dasar*. Malang: Intelegensia Media, 2020), 93.

<sup>20</sup> Zaprulkhan, *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan tematik*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 371.

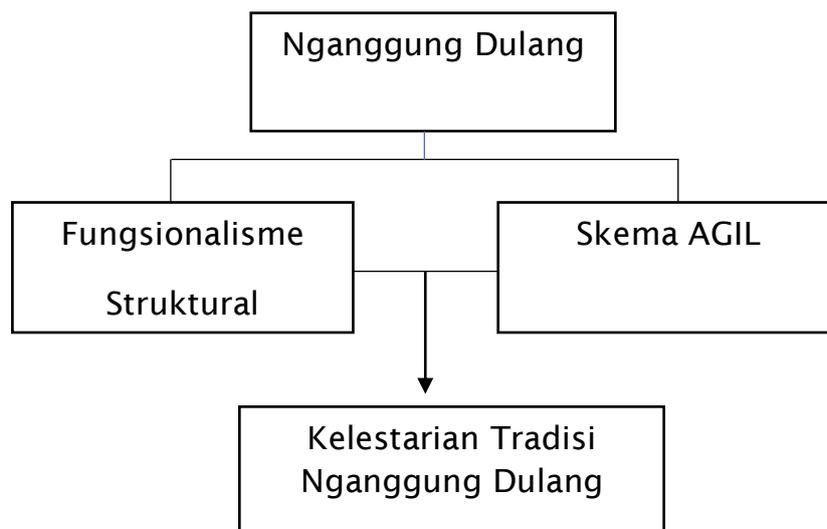
hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dan subsistem organisme tindakan serta dengan alam fisika-organik. Gambaran sederhananya dalam tradisi Nganggung Dulang ini, setiap warga pasti akan melakukan adaptasi dengan masyarakat yang ada disekitarnya, sehingga terjalin keakraban antara anggota keluarga, kepala keluarga, tokoh masyarakat, masyarakat sekitar tempat tinggal bahkan tamu pendatang.

- b. **G** (*Goal attainment*) adalah pencapaian tujuan. Subsistem ini berurusan dengan hasil produk (*output*) dari sistem dan kepemimpinan politik menjadi panglima dari subsistem ini. Fungsi kedua pencapaian tujuan, berkaitan dengan dimensi pemerintahan. Artinya bagaimana pemerintah bisa mengorganisasikan sumber-sumber yang ada, terutama sumber dari subsistem kepribadian, Dengan kata lain, bagaimana prioritas tujuan ditentukan dan akan dicapai dengan mempertimbangkan sumber daya yang ada, fungsi kedua ini berkaitan dengan dimensi subsistem kepribadian. Jika dikaitkan dengan tradisi Nganggung, adanya tradisi tersebut bertujuan untuk membangun tali silaturahmi dan menjaga rasa solidaritas yang terkonsep dalam *takaful* secara Islami.
- c. **I** (*Integration*) adalah penyatuan subsistem ini berkenaan dengan menjaga tatanan. Sistem hukum dan lembaga-lembaga atau komunitas-komunitas yang memperjuangkan tatanan sosial termasuk dalam kelompok ini. Fungsi ketiga ini berkaitan dengan institusi-institusi non-agama dan agama, maksudnya bagaimana agar berbagai institusi yang ada dalam sistem sosial itu bisa “seimbang” dan terkoordinasi dengan baik. *Integrasi* dalam tradisi Nganggung yakni tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki peran aktif dalam memanfaatkan situasi, baik itu perangkat desa maupun pengurus masjid.
- d. **L** (*Latent pattern maintenance and tension management*) mengacu pada kebutuhan masyarakat untuk mempunyai arah panduan yang

jas dan gugus tujuan dari tindakan. Lembaga-lembaga yang ada dalam subsistem ini seperti tempat ibadah, sekolah, keluarga, bertugas untuk memproduksi nilai-nilai budaya, menjaga solidaritas, dan menyosialisasikan nilai-nilai. fungsi keempat *latency* - pemeliharaan pola, berfungsi menjaga dan sejauh mungkin memberdayakan agar unsur-unsur yang ada dalam sistem mengarah pada *disequilibrium system*. Karena itu fungsi keempat berkaitan erat dengan sistem kultural yang di dalamnya berperan sistem kekerabatan dan pendidik.<sup>21</sup> Para tokoh masyarakat di dalam tradisi Nganggung memiliki pola dan cara dalam menarik minat masyarakat untuk mengikuti tradisi. Misalnya dengan mengadakan lomba lukis tudung saji, kajian tentang tradisi Nganggung, dan masih banyak lagi. Sehingga dengan begitu tradisi Nganggung dapat bertahan dan terwariskan. Singkatnya tradisi Nganggung Dulang yang dianalisis struktur dan fungsinya dengan teori fungsionalisme struktural menghasilkan lima unsur yang saling berkaitan. Sedangkan sistem masyarakatnya sendiri dianalisis perannya dengan empat subsistem skema AGIL yang menyimpulkan bahwa perlu adanya upaya bersama untuk membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi. Dengan demikian, hasil akhir yang didapat apabila menggabungkan dua metode tersebut dapat melahirkan kerja sama upaya kesadaran melestarikan tradisi Nganggung Dulang di Bangka Belitung.

---

<sup>21</sup> Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: Kencana, 2011), 370-371.



### C. PENUTUP

Sebagai tradisi masyarakat Bangka yang telah dilakukan secara turun-temurun, nganggung memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang baik dan bahkan termasuk tradisi Islami. Pencapaian tujuan nasionalis pada tradisi-tradisi masyarakat membutuhkan teladan dan aksi nyata baik dari masyarakat terutama pemerintahan setempat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi contoh praktik yang mengedapankan kebersamaan. Nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam implementasi teori fungsionalisme struktural ini juga penting untuk dipertahankan sebagai pendorong upaya melestarikan tradisi nganggung dulang di Bangka Belitung. Pada dasarnya, konsep fungsionalisme struktural dalam masyarakat di beberapa daerah saat melakukan tradisi Nganggung terbentuk secara alami dan dapat kita amati, hanya saja melemahnya rasa kebersamaan di era globalisasi, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya sebuah tradisi dinilai mempengaruhi baik di tradisi maupun pola masyarakat itu sendiri. Perubahan pola pikir akibat perkembangan zaman dan pengaruh agama juga turut menjadi alasan menurunnya ketertarikan umat dalam menjalankan tradisi. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya nyata secara bersama-sama untuk membangun kesadaran multicultural dalam diri setiap orang.

## DAFTAR PUSTAKA

- BabelProv, "Sejarah Bumi Serumpun Sebalai", *Online Available*: <https://www.babelprov.go.id/profil/sejarah-bumi-serumpun-sebalai>, 2018, diakses pada tanggal 27 April 2022.
- Zaprul Khan. *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan tematik*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia: Jendela Menyingkap Humanisme*. Yogyakarta: PT Kanisius. 2018.
- Elvian, Akhmad. *Memarung, Panggung, Bubung, Kampung, dan Nganggung*. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang. 2015.
- Ulung, Gagah. *Amazing Bangka Belitung*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2010.
- Disparbudpora. *Wisata Budaya Masyarakat Bangka Selatan*. Toboali: Alex. 2016.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Suprpto. *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara: Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*. Jakarta: KENCANA. 2020.
- Suharta. *Antropologi Budaya*. Jateng: Penerbit Lakeisha. 2020.
- Ihromi, T.O. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2017.
- Berlian, Zainal. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Budaya Dasar, dan Ilmu Sosial Dasar*. Malang: Intelegensia Media. 2020.
- Esti. "Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Nganggung: Studi Pada Masyarakat Desa Nangka Kabupaten Bangka Selatan", *Skripsi Universitas Islam Indonesia*, Juni. 2020.
- Waluyo, Muhammad Edy. "Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Nganggung di Desa petaling Propinsi Kepulauan Bangka Belitung". *Jurnal Kajian Kebudayaan*, vol. 10, no. 1. Januari. 2015.
- Suparta. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nganggung dan Implikasinya Terhadap Solidaritas Umat di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka". *Jurnal Madania*, Vol. 21, No. 1. Juni . 2017.
- Parti, Nidya Juni. "Implementasi Pendekatan Eksistensial Humanistik berbasis tradisi Nganggung untuk meningkatkan spiritualitas masyarakat Kepulauan Bangka". *Prosiding SNBK*, vol. 2, no. 1. . 2018.
- Kinseng, Rilus A. "Struktugensi: Sebuah Teori Tindakan". *Jurnal Sosiologi Pedesaan* vol. 5 no. 2. November. 2017.

Priska Apriza. "Analisis Civic Culture Dalam Tradisi Nganggung Dulang (Studi Kasus di Desa Penyamun Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka Induk)" *FKIP UNPAS*. 2020.